

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*)
PADA LAPORAN TAHUNAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Hapsari Diah Rahmawati

Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ietje Nazaruddin

Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research is aims to examine the influence of structure ownership are considered by corporate social responsibility disclosure at annual report 2005-2007. The sample of this research is Indonesian Stock Exchange listed companies of the period 2005-2007, reporting complete annual report and reporting corporate social disclosure, and published at Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The analysis method used is multiple regression. This result of the research shows that foreign ownership, institutional ownership, public ownership do not have effect to CSR disclosure, and Management Ownership have effect to CSR disclosure.

Keyword: *Corporate Social Responsibility; foreign ownership; institutional ownership; public ownership; Management Ownership.*

PENDAHULUAN

Pergeseran filosofis pengelolaan entitas bisnis yang didasarkan pada teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu tanggung jawab perusahaan yang hanya berorientasi kepada pengelolaan (agen) dan pemilik (*Principles*) mengalami perubahan kepada pandangan manajemen modern yang didasarkan pada teori *stakeholder*, yaitu terdapatnya perubahan tanggung jawab perusahaan dengan dasar pemikiran bahwa pencapaian tujuan perusahaan sangat berhubungan erat dengan pola (*setting*) lingkungan sosial dimana perusahaan berada (Kholis, 2001).

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas atas pengelolaan dana ke dalam perusahaan kepada investor dan kreditor, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan

oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Keterkaitan yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta manfaat sosial (*social benefits*) dan biaya sosial (*social cost*) yang ditimbulkannya merupakan sisi aspek sosial pertanggungjawaban manajemen (Suwaldiman, 2000).

Pengungkapan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi didalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada *stakeholder* dan investor lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan mengintegrasikan CSR: lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007 dalam Machmud dan Djakman 2008).

CSR sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab sosial harus berpijak pada *triple bottom line* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008 dalam Machmud dan Djakman, 2008). Hal yang sama dikemukakan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) *single bottom line* adalah nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan sedangkan *triple bottom line* yaitu selain segi finansial seperti sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin sebuah perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut penelitian Susanto (1994), Na'im dan Rachman (2000) dan Marwata (2006) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan Indonesia. Besarnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi kualitas ungkapan sukarela karena jumlah kepemilikan asing yang kecil tersebut tersebar kepada banyak investor, sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (termasuk dalam pengungkapan informasi).

Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal 2004 dalam Machmud dan Djakman, 2008). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong

perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan manajemen adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Menurut Anggraini (2006) dari hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dengan arah yang sesuai dengan prediksi. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di dalam program CSR.

Berdasarkan teori agensi rasio kepemilikan publik yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan karena kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan menyebabkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi pula, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, Karena publik yang merupakan bagian dari masyarakat luar perusahaan akan bereaksi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan. Menurut penelitian Susanto (1994), Na'im dan Rachman (2000) dan Marwata (2006) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara tingkat kepemilikan publik terhadap kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Machmud dan Djakman (2008), penelitian ini meneliti mengenai "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah variabel yaitu kepemilikan

manajemen, dan tingkat kepemilikan saham publik dan menambah periode penelitian selama tahun 2005-2007.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu untuk mengetahui: apakah kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR *disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR *disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan, dapat menjadikan perusahaan lebih aware terhadap pengungkapan CSR dimasa mendatang, seperti halnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh Negara-negara Eropa dan *United States* sebagai salah satu informasi yang penting, dapat memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melihat luas pengungkapan CSR perusahaan dikarenakan kebutuhan akan legitimasi perusahaan di dalam masyarakat, Bagi Pemerintah, dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTHESIS

1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan

dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Haniffa et al dalam Machmud dan Djakman 2008).

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006). Sedangkan menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

CSR sangat berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), artinya suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata pada faktor keuangan belaka seperti halnya keuntungan atau deviden, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang (Nurmansyah, 2006).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai

kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

2. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Hendriksen, 1991 dalam Nurlela dan Islahuddin, 2008). Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Pengungkapan sosial menurut Deegan dan Rankin (1996) dalam Ahmad dkk. (2003) adalah berkenaan dengan interaksi suatu organisasi dan lingkungan sosial termasuk pengungkapan yang berhubungan dengan sumber daya manusia keterlibatan masyarakat, lingkungan yang alami, keselamatan produk dan energi.

a. Pelaporan Pertanggungjawaban Sosial

Perusahaan Dalam menyusun dan mengungkapkan informasi tentang aktivitas pertanggungjawaban sosial perusahaan. Zhegal & Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb.:

i. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan

pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.

- ii. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
- iii. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
- iv. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
- v. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

b. Kepemilikan Asing

Menurut *organizational legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Barkemeyer, 2007 dalam Machmud dan Djakman, 2008). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperhatikan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian Marwata (2006) jugamenemukan hal yang sama, bahwa tidak terdapat hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan Indonesia. Hal ini dikarenakan Besarnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi pengungkapan

sukarela karena jumlah kepemilikan asing yang kecil tersebut tersebar kepada banyak investor, sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (termasuk dalam pengungkapan informasi).

Sedangkan penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam Machmud dan Djakman (2008) melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang, membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Machmud dan Djakman (2008) meneliti dengan menggunakan 107 sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk tahun 2006. Menemukan hasil bahwa struktur kepemilikan asing termasuk kepemilikan asing Eropa dan *United State* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2006. Hal tersebut dikarenakan investor asing di Indonesia belum mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan, sehingga kebutuhan akan informasi tanggung jawab sosial belum menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) laporan tahunan.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank,

dana pensiun, dan asset management (Koh dalam Machmud dan Djakman, 2008). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang besar (lebih dari 596) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (arif, 2006 dalam Machmud dan Djakman, 2008).

Barnae dan Rubin (2005) dalam Machmud dan Djakman (2008) melakukan penelitian untuk melihat CSR sebagai konflik berbagai *stakeholders* menunjukkan hasil bahwa *institutional ownership* tidak memiliki hubungan terhadap CSR. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) yang meneliti dengan menggunakan 107 sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk tahun 2006. Menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2006.

Dari landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) laporan tahunan.

d. Kepemilikan Manajemen

Junaidi (2006) dalam Nurlala dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen & Meckling, 1976 dalam Anggraini, 2006). Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray, et. al., 1998 dalam Anggraini, 2006) Anggraini (2006) meneliti mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dengan arah yang sesuai dengan prediksi. perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.

Marwata (2006) semakin besar kepemilikan manajemen akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena manajemen memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi.

Dari landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) laporan tahunan.

e. Tingkat Kepemilikan public

Tingkat kepemilikan saham oleh publik yang dimaksud disini adalah presentase saham yang dimiliki oleh publik. Publik sebagai bagian dari masyarakat akan bereaksi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan, sehingga publik dinilai akan menekan perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Menurut Naim dan Rakhman (2000) Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh publik, maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Menurut Naim dan Rakhman (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan. Dengan mengambil sampel sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara prosentase kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan. Hal ini dikarenakan investor publik yang kebanyakan investor kecil tidak mempunyai kekuatan tawar yang seimbang dengan

manajemen, sehingga tidak ada perbedaan besarnya tuntutan informasi antara situasi jika mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh publik.

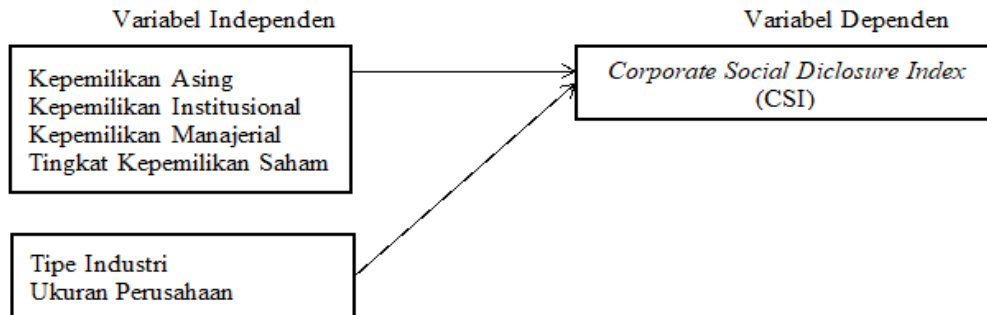
Dari landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Tingkat kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) laporan tahunan.

f. Model Penelitian

Dari uraian diatas dapat menggambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

1. Obyek/Subyek Penelitian

Populasi dari obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan selama periode 2005-2007.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data yang didapat secara tidak langsung dari sumbernya melainkan berupa laporan tahunan dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dari satu populasi dengan kriteria tertentu. Dalam

penelitian ini kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Sampel yang dipilih adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2007, dan mempublikasikan berturut-turut sehingga perusahaan yang telah *delisting* dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel.
- b. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan mempublikasikan laporan keuangan lengkap (termasuk catatan atas laporan keuangan) selama periode 2005. 2007.
- c. Menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena keseluruhan data merupakan data sekunder, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan laporan tahunan perusahaan

selama periode 2005-2007 yang tersedia di pojok BEI UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

5. Operasionalisasi Variabel

a. Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social disclosure index* (CSDI) dengan menggunakan indikator GRI (*Global Reporting Inivatives*) meliputi *economic, environment, labor practices, human right, society*, dan *product responsibility*.

Content analisis untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan menggunakan:

1 = terdapat pengungkapan sesuai dengan indikator GRI.

0 = tidak terdapat pengungkapan sesuai dengan indikator GRI.

Perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$INDEKS = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

N = Jumlah skor pengungkapan tanggung jawab sosial yang dipenuhi

K = Jumlah skor yang diharapkan (skor maksimal)

b. Variabel Independen atau Variabel bebas

Variabel independen adalah variabel yang secara sendiri-sendiri atau bersamasama mempengaruhi variabel dependen. Ada 4 variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial

(CSR *Disclosure*) dalam laporan tahunan, yaitu:

1. Kepemilikan Asing (X_1)

Kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham asing (> 5%) dalam laporan tahunan perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2005-2007.

2. Kepemilikan Institusional (X_2)

Kepemilikan saham institusi dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham institusi (> 5%) dalam laporan tahunan perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2005-2007.

3. Kepemilikan Manajerial (X_3)

Kepemilikan manajemen diukur berdasarkan prosentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dalam laporan tahunan perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2005-2007.

4. Tingkat Kepemilikan publik (X_4)

Tingkat kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham yang dimiliki oleh publik dalam laporan tahunan perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2005-2007.

c. Variabel Kontrol

1. Tipe Industri

Kriteria untuk menentukan perusahaan dengan *high-profile* dengan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hackston & Milne

(1996) dalam Anggraini (2006). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik sebagai industri yang *high-profile*. Untuk perusahaan yang *low-profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Variabel dummy, yaitu:

1 = Perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile*

0 = Perusahaan yang termasuk dalam industri yang *low-profile*

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diprosikan dari nilai kapitalisasi pasar, total asset, *log natural asset*, dsb. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah rata-rata ukuran perusahaan tahun 2005-2007.

6. Metoda Analisis Data

i. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi atau penjelasan mengenai nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi tentang kepemilikan asing,

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan tipe industri dari sampel penelitian.

ii. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIE Model regresi akan bebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

b. Heteroskedastisitas

Untuk melihat adanya problem heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, pengujiannya dengan meregresikan variabel independen dengan variabel nilai absolut residual. Data tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *sig* > 0,05.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2005). Pengujian autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi (Singgih Santoso, 2000).

d. Normalitas

Menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji

normalitas data dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui distribusi data. Penelitian ini, penulis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* $\gg 0,05$.

iii. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan beberapa variabel independen dan satu variabel dependen, yang terdiri dari struktur kepemilikan sebagai faktor independensi serta satu variabel dependen yaitu luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada laporan tahunan.

Secara umum formula dari regresi linier berganda untuk sampel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \epsilon$$

Keterangan

Y :Corporate Social Disclosure Index perusahaan berdasarkan indikator GRI

A : Konstanta

b_1 - b_6 : koefisien regresi

X_1 : Kepemilikan asing

X_2 : Kepemilikan institusional

X_3 : Kepemilikan Manajerial

X_4 : Tingkat Kepemilikan Saham public

X_5 : Tipe Industri

X_6 : Ukuran Perusahaan

ϵ : kesalahan acak yang berkaitan dengan Y

Kesimpulan mengenai hipotesis dilakukan berdasarkan Determinasi (R^2) dan uji nilai F serta uji nilai t

a. Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

Koefisien determinan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan antara variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam regresi berganda, informasi *Adjusted R²* lebih bermakna karena pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Nazaruddin, 2005: 56).

b. Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji nilai F)

Uji nilai F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara serentak dapat mempengaruhi variabel dependen. Nilai t digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

c. Uji Korelasi Regresi Parsial (Uji nilai t)

Uji nilai t digunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel kepemilikan asing (X_1), kepemilikan institusional (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), tingkat kepemilikan

saham (X) terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR *Disclosure*) pada laporan tahunan.

Maka kriteria hipotesis diterima/ditolak:

- 1) Jika nilai sig (p value) $> \alpha$ (0,05) maka H_a ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai sig (p value) $< \alpha$ (0,05) maka H_a diterima artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 313 perusahaan, beberapa perusahaan terpaksa harus dikeluarkan karena adanya kesalahan pada saat pengolahan data, sehingga sampel akhir menjadi 308 perusahaan. Berikut ini ringkasan prosedur pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Perusahaan	2005	2006	2007
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007	339	344	398
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan	(15)	(135)	(187)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR	(222)	(102)	(107)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	102	107	104
Jumlah sampel dalam tahun pengamatan	313		

B. Statistik deskriptif

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Dari 308 sampel ini luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang terkecil adalah 0,05 dan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang terbesar adalah 0,28. Nilai rata-rata dari 308 pengungkapan ini adalah 0,1474 dengan standar deviasinya sebesar 0,04120.

Rata-rata variabel kepemilikan asing adalah 0,2424 dengan standar deviasinya sebesar 0,28790. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusional adalah 0,4109 dengan standar deviasinya sebesar 0,31814. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan manajemen adalah 0,0136 dengan standar deviasinya sebesar 0,05901. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan publik adalah 0,2771 sedangkan untuk standar deviasinya adalah 0,19520. Hasil pengujian deskriptif statistik juga menunjukkan nilai mean ukuran perusahaan dan tipe industri sebesar 28,4964 dan 0,44 dengan standar deviasinya sebesar 2,00759 dan 0,498.

Tabel 4.2 Hasil Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	308	,05	,28	,1474	,04120
Saham_Asing	308	,00	1,00	,2424	,028790
Saham_Institusional	308	,00	,99	,4109	,31814
Saham_Manjanerial	308	,00	,59	,0136	,05901
Saham_Publik	308	,00	,97	,2771	,19520
Ukuran	308	20,16	33,40	28,4964	2,00759
Tipe	308	0	1	,44	,498
Valid N (listwise)	308				

Sumber: hasil analisis data

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah bebas dari masalah Multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian.

i. Uji multikolinearitas.

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Tolerance* untuk variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan tipe industri adalah (0,714), (0,658), (0,924), (0,824), (0,922). Tidak

ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu nilai VIF untuk variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan tipe industri adalah (1,401), (1,521), (1,082), (1,213), (1,085), (1,015). Tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian multikolinearitas

Model		Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Saham_Asing	,714	1,401
	Saham_Institusional	,658	1,521
	Saham_Manjanerial	,924	1,082
	Saham_Publik	,824	1,213
	Ukuran	,922	1,085
	Tipe	,985	1,015

ii. Uji autokorelasi.

Hasil output pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai tidak terjadi Autokorelasi, untuk menguji autokorelasi dalam model regresi penelitian ini digunakan Durbin-watson dw test. Dari hasil pengujian diperoleh

angka dw sebesar 1,647, diantara -2 dan +2 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari Autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Pengujian autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503(a)	,253	,238	,03596	1,647

Sumber: hasil analisis data

iii. Uji heterokedastisitas

Hasil perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan asing, kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan tipe industri adalah (0,545), (0,436), (0,570), (0,448), (0,383), (0,250) diatas nilai alpha 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian heterokedastisitas

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,044	,018		2,453	,015
	Saham_Asing	-,003	,005	-,041	-,606	,545
	Saham_Institusional	-,004	,005	-,055	-,779	,436
	Saham_Manajerial	,012	,021	,034	,569	,570
	Saham_Publik	,005	,007	,048	,760	,448
	Ukuran	-,001	,001	-,052	,874	,383
	Tipe	-,003	,002	,066	1,153	,250

Sumber: hasil analisis data

iv. Uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat distribusi data, apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang dilakukan terhadap residual

statistik pada tabel 4.5 diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,381 dan tidak signifikan pada *alpha* 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian normalitas

		Unstandarized Residual
N		308
Normal Parameters (a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03560223
	Most Extremes Differemces	
	Absolute	,052
	Positive	,036
	Negative	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		0,908
Asymp. Sig. (2-tailed)		,381

Sumber: hasil analisis data

D. Pengujian hipotesis

Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan memasukan variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik sebagai variabel

independen, sedangkan ukuran perusahaan dan tipe industri sebagai variabel kontrol, sedangkan variabel dependennya adalah *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI).

1. Uji nilai t

Tabel 4.7 Hasil Uji Nilai t

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,120	,031		-3,876	,000
	Saham_Asing	,011	,008	,078	1,322	,187
	Saham_Institusional	,011	,008	,088	1,426	,155
	Saham_Manjanerial	-,079	,036	-,114	-2,191	,029
	Saham_Publik	,000	,012	-,001	-,010	,992
	Ukuran	,009	,001	,435	8,385	,000
	Tipe	,015	,004	,178	3,555	,000

Sumber: hasil analisis data

Hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CSDI = 0,120 + 0,011_{ASING} + 0,011_{INST} + 0,079_{MANJ} + 0,000_{PUB} + 0,009_{SIZE} + 0,015_{TIPE}$$

a. Hipotesis pertama (H_1)

Hasil pengujian hipotesis pertama yang ditunjukkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa kepemilikan asing mempunyai nilai *sig* 0,187 atau lebih besar dari nilai *alpha*, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

b. Hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai nilai *sig* 0,155 atau lebih besar dari nilai *alpha*, sehingga dapat dikatakan

bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

c. Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai nilai *sig* 0,029 atau lebih kecil dari nilai *alpha*, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

d. Hipotesis keempat (H_4)

Hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh publik mempunyai nilai *sig* 0,992 atau lebih besar dari nilai *alpha*, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel kontrol menunjukkan nilai *sig* untuk ukuran perusahaan dan tipe industri yaitu (0,000) dan (0,000). Nilai *sig* tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini

variabel ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab Sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

2. Uji nilai F

Tabel 4.8 Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	,132	6	,022	17.019	,000(a)
	Residual	,389	301	,001		
	Total	,521	307			

Sumber: hasil analisis data

Hasil pengujian nilai F pada tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan F sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan tipe industri secara ' serentak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

3. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,503(a)	,253	,238	,03596

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.9 menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,238 menunjukkan bahwa 23,8% variabel *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dijelaskan oleh faktor kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan tipe industri sedang sisanya sebesar 76,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2005-2007. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia masih relatif kecil, sehingga masih kurang kesadaran para pihak asing dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan.

Dapat kita ketahui, bahwa di Negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan masalah lingkungan dan sosial. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga reputasi perusahaan. Berbeda dengan perusahaan di Indonesia yang masih kurang memperhatikan dalam masalah sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2006) dan Machmud dan Djakman (2008) bahwa kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan hasil yang sama, karena dari hasil pengujian diketahui bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2005-2007. Hasil penelitian ini terjadi karena kepemilikan institusional yang terdiri dari perbankan, asuransi, dana pensiun, dan asset management di Indonesia masih kurang memperdulikan tanggung jawab sosial untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, investor institusi cenderung tidak menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial (CSR) secara detail (khususnya yang sesuai dengan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan institusional hanya sebagai pihak yang memonitor kinerja manajemen, jadi yang meningkatkan kinerja manajemen perusahaan lebih ditentukan oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2005) dan Machmud dan Djakman (2008) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di BEI tahun 2005-2007. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar pula perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Hal ini juga mendukung teori keagenan, yaitu perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang

dapat melaporkan laba menjadi lebih rendah dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi sosial, karena dengan pengungkapan informasi sosial dapat membangun image perusahaan dan mendapatkan perhatian masyarakat. Semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, akan mendorong manajer untuk memaksimalkan Nilai perusahaan, dalam hal ini kontrak dan biaya pengawasan menjadi rendah sehingga perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi sosial.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan publik yang masih relatif kecil. Di samping itu, banyaknya investor dengan jumlah kepemilikan publik yang kecil, maka kepemilikan masing-masing Investor menjadi sangat kecil, jadi Investor tidak memiliki kekuatan dengan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial) dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2006) bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan publik dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap sampel sebanyak 308 (tiga ratus delapan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan antara tahun 2005-2007, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.
4. Kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan.

b. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Item-item pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini menggunakan indikator GRI yang jumlahnya sebanyak 79 item pengungkapan, yang meskipun sudah dilakukan penyesuaian dengan kondisi di Indonesia tidak tertutup kemungkinan kurang mencerminkan kondisi yang ada di Indonesia.
2. Periode pengamatan yang masih relatif pendek, hanya selama tiga tahun.
3. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan *Adjusted R Square* yang rendah hanya sebesar 0,238. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan untuk menghasilkan variabel-variabel baru ke dalam penelitian berikutnya.

c. Saran

1. Item-item pengungkapan CSR hendaknya diperbaharui sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.
2. Terdapatnya unsur subyektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, karena tidak adanya suatu ketentuan baku yang dapat dijadikan standar dan acuan, sehingga penentuan indeks untuk

indikator GRI yang sama dapat berbeda antar setiap peneliti.

3. Untuk peneliti selanjutnya agar menambah periode pengamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nazli, N., dkk., 2003, "Corporate Social Responsibility Disclosure in Malaysia: An Analysis of Annual Report of KLSE Listed Companies", ITUM Journal of economics and Management, Vol. 1, November, hal. 54.
- Anggraini, Reni, Retno Ft., 2006, "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", Makalah Simposium Nasional Akuntansi, IX, Agustus, hal. 5-8.
- Darwin, Ali., 2004, "Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia". Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Fitriany. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung. 30-31 Agustus.
- Freedman, Milton and Jaggi. M. (1988), "An analysis of the association between pollution disclosure and economic performance", Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 1 No. 2, pp. 43-58.
- Ghozali, Imam, 2002, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 2, Cetakan Pertama, Badan Penarbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hackaton, David and Milne, Marcus J., (1996). " Some Determinants of Social

- and Environmental Disclosures In New Zealand Companies", *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108
- Hasibuan, Rizal, 2001, " Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial", Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang
- Henny dan Murtanto, 2001, "Analisis Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.t, No.2 Agustus.
- Kasmadi dan Susanto, Djoko. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, STIE YKPN 2006.
- Kholis, Azizul., 2002, "Tinjauan Teoritis Akuntansi Sosial (Social Accounting) dan Penerapannya di Indonesia", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.2, No.2 Agustus.
- Machmud, Novita dan Djakman, Chaerul D., 2008, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006)", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi*, XI, Oktober, hal. 2.
- Maksum, Azhar dan Kholis, Azizul, "Analisis tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntabilitas Sosisl Perusahaan (Corporate Social Responsibilities dan Social Accounting), Studi Empiris di Kota Medan", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.2, No.2 Agustus.
- Marwata, 2006, "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia', *Simposium Nasional Akuntansi IV*.Bandung. 30-31 Agustus.
- Mathews, M.R (1995). "Social and Environmental Accounting: A Practical Demonstration of Ethical Concern", *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, pp663-671
- Na'im dan Rakhman, 2000, "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Dan TIPE Kepemilikan Perusahaan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No 1, 70-82, Januari 2000.
- Nazaruddin, Ietje, 2005, *Praktikum Komputer Statistika*, UPFE UMY, Yogyakarta.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin, 2008, "Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Persentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi*, X, Oktober, hal. 1-25.
- Nurmansyah, Agung, 2006, "Corporate Social Responsibility: Isu dan Implentasinya", *Jurnal Kajian Bisnis STIE Widiya Wiwaha Yogyakarta*, Vol. 14, Januari-April, No. 1, hal. 87-90.
- Sembiring, 2005, " Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Taggung Jawab Sosial: Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September, hal. 379.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Lusi Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No, 3, September, hal, 251-366.
- Suwalgiman, 2000, "Pentingnya Pertimbangan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Dalam Penetapan Tujuan Pelaporan

- Keuangan Dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4, Juni, No, 1, hal. 67-66.
- Tarjo, dan Jogiyanto, 2003, “Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manjerial Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Publik di Indonesia”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi, VI, Oktober, hal. 282.
- Utomo, Muhammad, Muslim, 2000, “Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi perbandingan antara perusahaanperusahaan high-profile dan lowprofile)”., *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi 3*, hal. 99-122.
- Wahidahwati, 2002, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan, sebuah perspektif teori Agency, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 5, No.1, Januari 2002, hal 1-16.
- Yuniati, Emylia 2001, “Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.1, No.1 April.
- Zuhroh, Diana dan Heri, I Putu, Pande, Sukmawati, 2003, “ Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi kasus pada perusahaan High Profile di Busa Efek Jakarta)”, *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya*, 16-17 Agustus